

**TERAPI GODHOG GANGGUAN JiWA DIAGNOSA
PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF DI YAYASAN NURUL
ICHSAN AL ISLAMI PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Instansi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos.I)

**Oleh:
DHIYA WISNU SEJATI
NIM.102311020**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban modern yang menyeruak dalam sosok peradaban industri, - dari satu sisi memang-telah mendatangkan pemberian-pemberian yang beraneka: fasilitas kehidupan, hidup manusia terasa”enak”,dan banyak kemudahan. Namun,-bersamaan dengan itu, pada sisi lain-peradaban industri modern telah memunculkan masalah-masalah sosial dan gangguan mental di kota besar. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas seperti tindakan kekerasan, perkosaan, perjudian, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.¹

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mencatat angka bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 mencapai 1,8 per 100.000 jiwa atau sekitar 5.000 orang per tahun, kemudian pada tahun 2014, estimasinya meningkat jadi 4,3 per 100.000 jiwa atau sekitar 10.000 per tahun. Bunuh diri menjadi penyebab utama kematian secara global nomor lima di antara mereka yang berusia 30-49 tahun. Bahkan bunuh diri menyumbang 1,4 persen dari semua kematian di seluruh dunia.²

¹Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hlm. 02

²http://www.beritasatu.com/kementerian_kesehatan/209155-who-angka-bunuh-diri-di-indonesia/ diakses pada 22 maret 22.00 wib.

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah, serta perhatian dari seluruh masyarakat. Beban penyakit atau burden of disease penyakit jiwa di Tanah Air masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti schizophrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau sekira 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%.³

IAIN PURWOKERTO

Fenomena-fenomena tersebut mengharuskan manusia untuk benar-benar mampu bertahan mengendalikan dirinya dan dapat tegar dalam kepribadiannya sehingga manusia tidak kehilangan jati diri sehingga bisa menikmati ketenangan hidup.

Zakiah darajat mengatakan bahwa ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar; sosial, ekonomi, politik adat kebiasaan dan sebagainya, melainkan tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Apabila tidak bisa

³[http://www.depkes.go.id//2014/10/10/-kesehatan-jiwa/diakses pada 22 maret 22.00 wib.](http://www.depkes.go.id//2014/10/10/-kesehatan-jiwa/diakses%20pada%2022%20maret%2022.00%20wib)

menghadapi faktor-faktor tersebut maka manusia akan dihinggapi oleh rasa gelisah, yang kadang-kadang membawa kepada keabnormal tindakan dan sikap dalam hidupnya, gangguan kejiwaan atau bahkan terkena sakit jiwa.⁴

Seseorang yang diserang penyakit jiwa (psychose), kepribadiannya terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang yang sakit jiwa, tidak merasa bahwa dirinya sakit; sebaliknya menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik. Sakit jiwa itu ada dua macam, yaitu: *pertama*: disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh, misalnya otak, sentral saraf, atau kehilangan berbagai kelenjar, saraf-saraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena keracunan akibat minuman keras, obat-obatan perangsang atau narkotika.

Berdasarkan Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika tahun anggaran 2014, jumlah penyalahguna narkotika diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkotika dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Jadi, ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkotika pada tahun 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Puslitkes UI dan diperkirakan

⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm. 45

pengguna narkoba jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015.⁵

Kedua: disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar atau dengan kata lain disebabkan hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh, akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin dan sebagainya.⁶

Para penderita sakit jiwa banyak yang takut dan tidak suka menjalani pemeriksaan oleh dokter-dokter atau seorang psikolog, mereka menjadi marah, sangat tersinggung jika diperiksa, atau bersitegang leher bahwa dirinya tidak sakit. Dan merasa sehat jiwanya.⁷ Dalam konteks di atas, Salah satunya adalah melalui pengobatan terapi.

Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Salah satu jenis terapi adalah psikoterapi yaitu, metode penyembuhan dari gangguan-gangguan jiwa.⁸ Istilah lain yang digunakan ialah reedukasi. Reedukasi ialah proses pertolongan dan bimbingan, tidak sekedar pemberian atas kejadian-kejadian dalam cara penanggulangan, melainkan senantiasa dengan tujuan yang jelas, ialah menanggulangi masalah yang dihadapi klien.⁹

⁵<http://www.kompasiana.com/BNN/jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia/> diakses pada 22 maret.

⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm. 56

⁷Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 25

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3Gangguan-gangguan Jiwa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), hlm. 286

⁹Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 84

Pada umumnya terapi menampilkan empat gambaran kegiatan yaitu; membangun hubungan atau genuine yang bersifat memelihara hubungan antara terapis dan klien, membantu klien melakukan eksplorasi diri dengan cara-cara psikologis, terapis dan kliennya bekerjasama memecahkan masalah psikologis klien dan mengembangkan fungsi pribadi klien, terapis membangun sikap dan mengajarkan ketrampilan kepada klien untuk menaggulangi sters dan mengendalikan kehidupan secara efektif.¹⁰

Dalam proses pengobatan atau penyembuhan suasana terapi memegang peranan yang sangat penting. Dalam proses terapi, faktor sugesti, persuasi, penghargaan, empati dan kepercayaan yang diyakini masih berperan penting dalam keberhasilan penyembuhan. Karena itu suasana hubungan terapis dan klien yang memuaskan perlu diciptakan dengan memperhatikan hal-hal tersebut sejak awal terapi yaitu saat pemeriksaan atau kontak pertama antara terapis dan klien yang diperlu disadari bahwa suasana terapi yang baik atau yang memuaskan antara terapis dan klien belumlah cukup. Dalam hal ini perlu pula diperhatikan faktor lingkungan terutama keluarga sebab faktor keluarga sering menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proses pengobatan.

Di zaman sekarang ini hasrat untuk mengatasi problem kejiwaan ini sangat pesat, seperti halnya yang dilakukan psikolog, psikoterapis dan kaum agamawan, salah satunya adalah pengobatan terapi bagi penderita gangguan jiwa di pondok pesantren.

¹⁰Ibid.....9

Di daerah Purbalingga ada sebuah tempat rehabilitasi yang mempunyai keunikan tersendiri berbeda dengan tempat rehabilitasi lainnya. Sebut saja Ustadz Ichsan Maulana (ki suro godhog) dengan beberapa masyarakat sekitar mendirikan Yayasan Pendidikan Islam atau Panti Rehabilitasi Narkoba. Dari pengamat atau observasi awal penulis ada beberapa langkah yang menarik dalam menyembuhkan penderita gangguan jiwa dan orang dengan penyalahgunaan zat (OGPZ) yaitu sebagai berikut:

Pertama, ada program terapi selama 41 hari dimana klien penderita gangguan jiwa atau OGPZ yang baru masuk tidak boleh berhubungan dengan keluarga ataupun tidak boleh dijenguk oleh keluarga selama waktu 41 hari itu. Hal ini dilakukan agar klien dapat konsentrasi dalam penyembuhannya dan juga agar program selama 41 hari itu berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari siapapun.

Program selama 41 hari ini sangat menarik karena dengan program tersebut kebanyakan klien sudah dapat membuka diri, mengingat bagi klien yang cukup berat biasanya tidak mau berinteraksi dengan siapapun. Namun selama mengikuti program tersebut klien sudah mau berinteraksi dengan orang tahap demi tahap.

Kedua, untuk penyembuhan dari aspek mental setiap 2 minggu atau setiap satu bulan sekali klien diajak ketempat-tempat ramai atau tempat rekreasi. Hal ini bermanfaat agar klien dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Karena biasanya para penderita gangguan jiwa merasa seperti

diacuhkan atau bahkan dijauhi oleh masyarakat. Hal ini dilakukan juga agar keberadaannya dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat normal pada umumnya, karena kebanyakan masyarakat tidak mau atau bahkan menjauhi.

Ketiga, dalam aspek fisik dalam menyembuhkan ustadz Ichsan Maulana menggunakan terapi rebus atau bisa disebut juga “terapi godhog” adalah sebuah terapi yang dilakukan untuk penyembuhan beberapa penyakit khususnya penyembuhan gangguan jiwa dan OGPZ.¹¹ Sebenarnya terapi ini juga bisa menyembuhkan beberapa penyakit mengingat terapi ini sebenarnya adalah pengeluaran racun dari tubuh manusia (toksin).

Kesuksesan dalam terapi klien yang bernama sebut saja si (AM) asal dari Banyuwangi, masalah yang dihadapi klien adalah gangguan jiwa depresi berat dan penyalahgunaan zat karena berbagai masalah keluarga dan akhirnya keluarganya yang hancur menjadikan penderitaan klien (AM) dan si (AS) asal dari Purwokerto, masalah yang dihadapinya yaitu keinginan menjadi seorang artis yang tak kunjung menjadi impian yang diidamkan, melaikan Klien AS ditipu oleh sang kekasih yang menurutnya bisa bertanggung jawab, akan tetapi na'az ketika klien AS berhubungan ini malah menjadi salah, karena klien ditipu dan akhirnya trauma dengan dicekoki zat adiktif yang membuatnya menjadi stres. Kedua klien ini adalah penderita gangguan jiwa diagnose penyalahgunaan zat karena penyalahgunaan obat-obatan.

¹¹¹¹<http://health.detik.com/read/2012/02/21/090237/1847454/763/terapi-rebus-pasien-di-atas-kompor>.

Sebelum diberlakukan terapi kepada kedua klien tersebut mereka merasa murung dan cemas, dan suka marah-marah. Namun setelah klien menerima terapi godhog tersebut, perkembangannya semakin membaik, sehingga klien sedikit demi sedikit mampu berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar..

Usai dilakukan “perebusan”, pasien akan diberikan minum ramuan herbal yang terdiri dari berbagai jenis daun, kurma, madu tawon Gung, dan lainnya. Tujuannya untuk membuka jaringan saraf yang terganggu dan tidak lancar. Minuman ramuan herbal ini juga rangkain dari terapi rebus untuk penyembuhan gangguan jiwa.

Uniknya terapi godhog Cara yang dilakukan pengelola Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Syifa Ar-Ridlo di Dukuh Legoksari, Desa Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Purbalingga, Jawa Tengah ini dilakukan seperti orang merebus jagung, kacang atau ketela. Bedanya drum terapi ini tak ditutup, melainkan dibiarkan terbuka.

Ustadz Ihsan Maulana yang dijuluki Kyai Suro Godhog ini mula-mula memanasi air di dalam drum setinggi dada. Begitu air sudah mendidih, air akan diberi ramuan-ramuan dan ragi tempe. Kemudian air dicampur air tawassul. Sebelum klien masuk ke tempat godhog, klien disuruh minum air putih terdahulu karena sebagai penetralisir dalam tubuh, dan juga tubuhnya tidak tegang dan bisa menerima dalam tubuh klien.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep terapi yang dilakukan dalam proses rehabilitasi terhadap gangguan jiwa diagnose penyalahguna zat di Yayasan Nurul Ihsan Al-Islami, yang bertempat di daerah Legok Sari Desa Karang Sari RT 04/02, Kec. Kalimanah Kab. Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah.¹²

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul skripsi ini, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan.

1. Terapi

Dalam kamus besar Psikologi, Terapi diartikan sebagai sebuah label inklusif untuk semua cara dan bentuk perawatan penyakit atau gangguan. Karena istilah ini begitu luas, entah secara konotatif maupun denotative, sejumlah keterangan biasanya digunakan untuk menunjukkan bentuk terapi yang dimaksud:

Therapeutic (*terapeutik*) Dari bahasa Yunani yang artinya *perawatan*.

1) Berkaitan dengan hasil-hasil yang menyembuhkan dari suatu metode perawatan. 2) Memiliki ciri menyembuhkan. 3) Mencirikan agen atau prosedur penyembuhan apa pun yang efektif.¹³

¹²Ibid.....

¹³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, Kamus Psikologi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm 976

2. Gangguan Jiwa

Dalam Kamus Konseling gangguan jiwa yang menyebabkan penderita tidak sanggup menilai baik kenyataan dan tidak dapat menguasai dirinya untuk tidak mengganggu orang lain atau merusak dirinya sendiri.¹⁴

Dalam uraian pengertian gangguan jiwa ada beberapa pendapat dari para ahli psikologi. Diantaranya salah satu fungsi didefinisikan gangguan jiwa dikemukakan oleh Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein. Menurut kedua ahli tersebut gangguan jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungan dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri.¹⁵

Gangguan jiwa adalah suatu ketidakberesan kesehatan dengan manifestasi-manifestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk, dan disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisis, atau kimiawi.¹⁶ objek penelitian ini tepatnya adalah orang yang sedang menjalani proses terapi di Yayasan Nurul Ichsan Al Islami di Desa Karang sari, Kec. Kalimantan Kab. Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana proses terapi godhog

¹⁴ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka cipta, 1997), 81.

¹⁵ Djamiludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 02

¹⁶ <http://psikologi.or.id/2012/01/21/pengertian-definisi-gangguan-jiwa/diakses> pada tanggal 22 september 2014 pukul 16.00 wib.

gangguan jiwa diagnose penyalahgunaan zat di YPI Nurul Ichsan Al Islami, di Legok Sari Desa Karang Sari, Kecamatan Kalimanah Kab. Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan tata cara pelaksanaan terapi godhog gangguan jiwa diagnose penyalahgunaan zat di YPI Nurul Ichsan Al Islami Desa. Karang Sari Kec. Kalimanah Kab. Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam terapi gangguan jiwa dan penyalahgunaan zat.
- 2) Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu konseling terhadap penderita gangguan jiwa yang sedang direhabilitasi dari mulai proses, tujuan dan pendekatan terapi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, mulai dari proses, tujuan dan terapi di YPI Nurul Ichsan Al Islami di kalimanah.

E. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti seyoganya menggunakan literatur-literatur akademik untuk menyajikan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitiannya dengan literatur-literatur tersebut, dan menyediakan kerangka kerja dalam membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian lain.¹⁷ Oleh sebab itu peneliti menganalisis hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian yang dijadikan oleh peneliti antara lain skripsi Muafif (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam Stain Purwokerto,2008) yang berjudul “ *pelaksanaan psikoterapi islam terhadap psikosis*”. Skripsi yang dibuat oleh muafif ini menerangkan bagaimana proses terapi untuk penyembuhan pasien dari gangguan jiwa dengan menggunakan berbagai pendekatan psikologi dan sosial. Penelitian ini mengambil permasalahan anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

Skripsi Dwi Nur Arifah (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam Stain Purwokerto,2008) yang berjudul “*Terpi Bagi Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*”, skripsi yang mengambil tempat Rumah Sakit Daerah Banyumas ini dalam terapinya lebih memakai obat-obatan dan juga kedekatan antara dokter dengan pasien. Hasil dari skripsi ini memang

¹⁷ John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hlm. 71.

kemungkinan tidak jauh dari hasil analisis skripsi ini, yaitu merubah perilaku yang tidak tepat menjadi tepat.

Skripsi Anik Waridatun Hidayah (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam Stain Purwokerto,2006) yang berjudul "*Efek Terapi Olahraga Bagi Kesehatan Mental Remaja*" skripsi yang mengambil tempat di Walisongo Sport Club di cilacap sebagai alternatif terapi yang memiliki efek yang positif bagi kesehatan mental remaja di Desa Sidamukti Kabupaten cilacap bagi remaja yang melakukan tindakan menyimpang seperti berjudi, mabuk-mabukan, tawuran dan kebut-kebutan di jalan. Hasil dari skripsi ini hanya mengurangi kebiasaan-kebiasaan melakukan tindakan menyimpang.

Skripsi Kholifah yang berjudul (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam Stain Purwokerto,2006) "*Teknik Psikoterapi*" menurut imam Al-Ghazali. Membahas terapi kejiwaan dengan model tazkiyyatun-nafs, yakni cara pembentukan dan pembinaan nilai-nilai moral islam dengan menggunakan pendekatan akidah/keimanan, ibadah dan ibadah-ibadah lain, seperti do'a, dan akhlak,taubat, sabar.

Skripsi Siti Muslihah (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam Stain Purwokerto,2007) yang berjudul "*Model Terapi Ruqyah*" peneliti mengambil kasus di Lembaga Ghoib Ruqyah Syar'iyah Jakarta, dalam model terapinya adalah terapi ruqyah massal dan ruqyah individual (satu persatu) dengan

menggunakan metode ruqyah plus medis (memadukan antara terapi medis dan terapi ruqyah). Terapi medis meliputi tiga tahap; analisis medis, pemeriksaan medis, dan pengobatan medis. Dan terapi ruqyah melalui tiga tahap; sebelum ruqyah (konsultasi), pengobatan ruqyah dan setelah ruqyah (pemberian solusi dan nasehat). Ditambah dengan mengkonsumsi obat-obatan alamiah (herba) seperti madu, dan bidara, minyak zaitun dan jintan hitam untuk membantu pemulihan kondisi pasien.

Skripsi Siswoko yang berjudul (Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi agama Islam STAIN Purwokerto, 2008) "*Terapi Penyembuhan Korban Narkona Melalui Zikir dan Herbal*" peneliti mengambil kasus di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Dukuh Klewih Cilongok, metode terapinya yaitu dengan Terapi dzikir yang dilakukan berupa niat, shalat, membaca kalimat tayyibah yang digunakan untuk membersihkan penyakit rohani, Terapi Herba dilakukan ramuan khusus yaitu menggunakan tanaman, berupa daun murbei, akar pohon panegoang, buah kelapa muda dan airnya, dan Terapi Air berupa mandi pembersihan fisik terutama mandi malam yang digunakan untuk mengendorkan urat syaraf yang tegang.

Dari beberapa skripsi yang ada diatas berbeda dengan yang saya teliti dalam kajiannya karena metode yang berbeda. Penelitian yang akan diteliti yaitu bagaimana prose terapi gangguan jiwa diagnose pengguna zat dengan metode detoksifikasi terapi godhog. Penelitian ini sangatlah berbeda karena secara metode terapinya berbeda. Fokus hasil penerima manfaat disini juga

akan di kembalikan ke fitrah manusia seutuhnya, dan juga ada after care sebagai keberhasilan klien bisa mandiri.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan proposal ini akan menjabarkan secara deskriptif tentang setiap isi bab yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfa'at penelitian, tinjauan pustaka dan juga sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi tentang kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini membahas tentang terapi gangguan jiwa. Kerangka teori yang di gunakan dalam proses terapi gangguan jiwa di Panti Yayasan Nurul Ihsan Al-Islami Desa Karangsat, kec. Kalimanah.

Bab Ketiga, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan juga metode analisis data. Dalam bab ini nanti juga akan dibahas tentang bagaimana proses terapi yang akan dilakukan.

Bab Keempat, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam hal ini meliputi sejarah lembaga Yayasan Nurul Ihsan, tujuan, visi dan misi dari organisasi rehabilitas gangguan jiwa. Kemudian juga akan membahas

tentang proses terapi di Yayasan Nurul Ichsan Desa Karang Sari Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

Bab V, penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup sebagai akhir dari semua pembahasan skripsi ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang proses terapi godhog terhadap gangguan jiwa diagnose penyalaguna zat di Yayasan Nurul Ichsan Al Islami (Panti Rehabilitasi Narkoba) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Terapi

Tahap pra terapi melakukan manajemen kasus merupakan suatu metode pendekatan pekerja social yang bertujuan memberikan pelayanan terhadap orang dalam situasi dan kondisi meminta atau mencari pertolongan.

2. Tahap Terapi

Dalam tahap terapi ada beberapa kegiatan diantaranya, identifikasi, asesmen masalah, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, dan terminasi.

Dalam pelaksanaan Terapi di Yayasan Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga menggunakan teknik terapi godhog dan diberikan media herbal selama 41 hari. Dalam proses pemulihan juga di berikan seperti Therapi Community, Konseling Individu, Famili Support, Activiti Daily Living, Terapi lingkungan, Olahraga dan Bimbingan Keagamaan.

3. Pasca Terapi

Program pasca terapi ini dilakukan agar para klien setelah keluar dari yayasan dapat hidup mandiri dan produktif. Program pasca terapi diarahkan pada kegiatan yang bias menghasilkan secara ekonomis. Hasil dari kegiatan ini yaitu membikin pernik-pernik seperti gantungan kunci, ternak ayam, melukis gerabah dll.

B. Saran-saran

Untuk mewujudkan keberhasilan dan terus meningkatkan pelaksanaan rehabilitasi dalam menangani klien, maka penulis menemukan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada YPI Nurul Ichsan Al Islami

- a) Tingkatkan lagi pemberian layanan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan zat dengan menggunakan sosialisasi, media-media yang menarik, karena yang disini adalah korban-korban penyalahgunaan zat dan menjadikan kehidupannya menjadi tidak waras, adanya rehabilitasi ini sangatlah penting untuk menghentikan orang dengan penyalahgunaan zat.
- b) Pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sebaiknya dilakukan secara rutin agar korban penyalahgunaan tidak banyak emosi dan diakui keberadaannya.
- c) Memaksimalkan fasilitas yang ada di YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga untuk klien agar bisa menjadi manusia yang berguna dan kembali ke fitrah sesungguhnya.

2. Kepada masyarakat

- d) Peduli adanya permasalahan atau kasus terhadap korban penyalahgunaan zat yang terjadi di masyarakat.
- e) Tanggap dan berani melaporkan diri kepada pihak yang berwajib jika terjadi permasalahan atau kasus perbuatan nyleneh yang menggunakan zat.
- f) Membantu meringankan beban korban dalam kasus penyalahgunaan zat yang terjadi di lingkungan.

